



**Journal of Human And Education**

Volume 4, No. 6, Tahun 2024, pp 916-922

E-ISSN 2776-5857, P-ISSN 2776-7876

Website: <https://jahe.or.id/index.php/jahe/index>

## **Badan Usaha Milik Desa Gumbregah Dalam Mengelola Wisata Bukit Cinta Watu Prahu Desa Gununggajah**

**Aprilia Dwi Pangesti<sup>1\*</sup>, Mu'arifuddin<sup>2</sup>**

Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi, Universitas Negeri Semarang

Email: [aprildp20@students.unnes.ac.id](mailto:aprildp20@students.unnes.ac.id)<sup>\*</sup>

### **Abstrak**

Industri pariwisata Indonesia berkembang pesat, meski masih menghadapi tantangan dalam infrastruktur, kualitas Sumber Daya Manusia (SDM), dan pelestarian lingkungan. Di Desa Gununggajah, Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Gumbregah mengelola Bukit Cinta Watu Prahu untuk meningkatkan ekonomi lokal melalui partisipasi masyarakat, walau terkendala keterbatasan sumber daya dan keterampilan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran BUMDes, kendala yang dihadapi, dan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan wisata Bukit Cinta Watu Prahu. Penelitian ini dalam pengumpulan data menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek penelitian meliputi ketua BUMDes, sekretaris BUMDes, bendahara BUMDes, kepala desa dan 2 warga masyarakat. Penelitian ini dalam pengumpulan data menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik keabsahan data menggunakan metode sumber, teknik dan teori. Hasil penelitian menunjukkan BUMDes telah berperan dengan baik dalam mengelola wisata Bukit Cinta Watu Prahu. Peran BUMDes sebagai fasilitator, mediator, motivator dan dinamisator telah berhasil menciptakan sinergi antara pemerintah, masyarakat, dan sektor ekonomi lokal. Meskipun ada tantangan seperti keterbatasan infrastruktur dan sumber daya manusia, BUMDes mampu mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam pengelolaan wisata, meningkatkan kualitas pelayanan, dan menjaga kelestarian lingkungan. Selain itu, pengelolaan wisata yang berbasis gotong royong serta pemanfaatan hasil untuk perbaikan fasilitas dan pemberdayaan ekonomi lokal telah memberikan dampak positif bagi masyarakat Desa Gununggajah..

**Kata Kunci:** *Peran BUMDes, Desa Wisata.*

### **Abstract**

Indonesia's tourism industry is growing rapidly, although it still faces challenges in infrastructure, quality of Human Resources (HR), and environmental preservation. In Gununggajah Village, the Gumbregah Village-Owned Enterprise (BUMDes) manages Bukit Cinta Watu Prahu to improve the local economy through community participation, despite limited resources and skills. This study aims to describe the role of BUMDes, the obstacles faced, and community participation in managing Bukit Cinta Watu Prahu tourism. This study uses a qualitative descriptive approach in data collection with research subjects including the BUMDes chairman, BUMDes secretary, BUMDes treasurer, village head and 2 community members. This study uses a qualitative approach in data collection with observation, interview and documentation methods. Data validity techniques use source methods, techniques and theories. The results of the study show that BUMDes has played a good role in managing Bukit Cinta Watu Prahu tourism. The role of BUMDes as a facilitator, mediator, motivator and dynamic has succeeded in creating synergy between the government, community, and local economic sectors. Despite challenges such as limited infrastructure and human resources, BUMDes is able to encourage active community participation in tourism management, improve service quality, and maintain environmental sustainability. In addition, tourism management based on mutual cooperation and the use of results for improving facilities and empowering the local economy has had a positive impact on the Gununggajah Village community.

**Keywords:** *Role Of Bumdes, Tourist Village.*

## **PENDAHULUAN**

Pengelolaan wisata merupakan salah satu faktor penting yang menentukan pengembangan pariwisata yang berkelanjutan. Semakin baik sistem pengelolaan yang dilakukan oleh suatu daerah, maka akan semakin tinggi daya tarik wisata (Munir, 2012 dalam (Mahmudah et al., 2023). Jika suatu objek wisata tidak dikembangkan dengan baik walaupun menggunakan konsep pengelolaan yang tepat, maka bisa menimbulkan dampak negatif yang dapat merusak wisata itu sendiri. Sarana prasarana pariwisata salah satu hal yang sangat penting dalam pengembangan pariwisata karna perkembangan tempat wisata dapat dilihat dari ketersediaan sarana prasarannya sehingga bisa menarik wisatawan untuk berkunjung. Kepuasan layanan tidak hanya meningkatkan kepuasan wisatawan, tetapi juga dapat menambah wawasan pengetahuan bagi wisatawan yang berkunjung (Zhao & Timothy, 2017 dalam Putra & Saputra, 2020).

Pengembangan wisata diperlukan tata kelola yang baik untuk menciptakan pariwisata yang baik. Pengelolaan yang baik dalam kawasan wisata menjadi salah satu kunci utama untuk menarik minat wisatawan dan menjamin keberlanjutan sektor pariwisata. Keberhasilan wisata ditentukan oleh kesiapan masyarakat serta keterlibatan masyarakat sekitar. Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) merupakan lembaga usaha desa yang dikelola oleh pemerintah dan masyarakat desa untuk meningkatkan perekonomian desa. BUMDes didirikan atas adanya kebutuhan dan peluang desa untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Kehadiran BUMDes ini diharapkan dapat meningkatkan perekonomian masyarakat desa, membuka lapangan kerja, membuka usaha yang sudah dimiliki masyarakat dan meningkatkan pendapatan desa.

Keberhasilan BUMDes dapat memberikan dampak positif bagi pemerintah dan masyarakat desa, seperti meningkatkan pendapatan daerah, meningkatkan potensi desa untuk berkembang sesuai dengan kebutuhan masyarakat, dan berperan sebagai penggerak pembangunan daerah (Aprillia et al., 2021). Berdasarkan penelitian (Marla, 2020) menyatakan bahwa pada sektor pariwisata di Indonesia sampai saat ini masih mengalami beberapa masalah antara lain tumpang tindihnya peraturan antara pemerintah pusat dan daerah, kurangnya kualitas SDM, masih kurang optimal dalam komunikasi dan promosi, infrastruktur masih belum memadai dan masyarakat masih belum peduli atau perhatian dalam lingkungan hidup. Sedangkan penelitian (Anggraini & Nasution, 2023) menyatakan bahwa pada akhir tahun 2019 sudah mulai berkembang akan tetapi masih ada beberapa permasalahan seperti wahana dan beberapa asset desa yang sudah mulai terbengkalai. Terjadinya hal tersebut dikarenakan beberapa faktor, mulai dari sepi pengunjung dan BUMDes tidak turut untuk turun tangan dalam mengatasi hal tersebut. Untuk menarik wisatawan ke objek wisata yang sudah terbengkalai, diperlukan perbaikan serta renovasi bangunan yang sudah terlihat rusak. Selain itu, aspek infrastruktur dan sistem pemasaran berperan penting dalam mempromosikan objek wisata kepada masyarakat luas dan membuat wisatawan mancanegara tertarik untuk mengunjungi objek wisata.

BUMDes Gumbregah berperan penting dalam mengelola dan mengembangkan wisata Bukit Cinta Watu Prah melalui penyediaan fasilitas, promosi dan pelatihan masyarakat. Tantangan yang dihadapi mencakup keterbatasan SDM terampil dan masalah perawatan infrastruktur. Keterlibatan aktif masyarakat dalam pengelolaan membantu memperkuat rasa memiliki dan meningkatkan ekonomi lokal. Partisipasi masyarakat dalam BUMDes menjadi kunci keberhasilan pengelolaan karena meningkatkan rasa memiliki, tanggung jawab, serta transparansi. Terlibat dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi, masyarakat dapat menyuarakan kebutuhan lokal, sementara BUMDes merespons aspirasi tersebut. Sinergi ini menjadikan masyarakat bukan hanya penerima manfaat tetapi juga mitra dalam pengembangan, sehingga BUMDes dapat beroperasi lebih efektif dan efisien.

Pengelolaan Bukit Cinta Watu Prah oleh BUMDes Gumbregah di Desa Gununggajah berfokus pada optimalisasi sumber daya untuk mendorong ekonomi desa. Meskipun berpotensi, tantangan seperti keterbatasan SDM, dana dan partisipasi masyarakat menghambat pengembangan. Solusi berupa pelatihan pengelola dan promosi efektif sangat penting untuk meningkatkan daya tarik wisata. Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan juga diperlukan agar mereka merasa memiliki dan mendukung keberlanjutan destinasi ini.

## **METODE**

Penelitian ini dilakukan di Bukit Cinta Watu Prah yang terletak di Dusun II, Gunung Gajah, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Menurut Creswell (2009) penelitian kualitatif merupakan suatu proses penelitian yang bertujuan untuk memahami masalah-masalah manusia atau sosial dengan menggambarkan secara menyeluruh dan kompleks yang disajikan dengan kata-kata, melaporkan pandangan terinci yang diperoleh dari para sumber informasi, serta dilakukan dalam latar (setting) yang alamiah. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang hasil pengelolaan wisata Bukit Cinta Watu Prah oleh BUMDes di Desa Gununggajah, Kecamatan Bayat

Kabupaten Klaten dengan tujuan untuk mengoptimalkan potensi pariwisata dan memberdayakan masyarakat setempat. Penelitian ini menguraikan strategi pengelolaan wisata Bukit Cinta Watu Prahu di Desa Gununggajah. Fokus penelitian mencakup beberapa aspek penting, yaitu peran BUMDes dalam pengelolaan wisata, kendala-kendala yang dihadapi dalam pengelolaan wisata, partisipasi masyarakat dalam mendukung pengelolaan wisata. Teknik pengumpulan data diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Subjek penelitian terdiri dari ketua BUMDes, sekretaris BUMDes, bendahara BUMDes serta informan tambahan seperti kepala desa dan 2 warga masyarakat sebagai informannya. Teknik keabsahan data menggunakan teknik triangulasi meliputi sumber, teknik, dan teori. Selanjutnya analisis data menggunakan model Miles & Huberman (1992) terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Peran Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Dalam Mengelola Wisata Bukit Cinta Watu Prahu di Desa Gununggajah

Peran Sebagai Fasilitator

Peran sebagai fasilitator merupakan peran di mana BUMDes berfungsi menyediakan berbagai fasilitas untuk mendukung segala bentuk aktivitas perencanaan badan usaha yang akan dibangun (David, 2019). Fasilitas yang disediakan oleh BUMDes mencakup layanan di bidang sosial dan komersial, dengan tujuan utama untuk memperbaiki dan meningkatkan perekonomian masyarakat desa. Hasil dari peran BUMDes Gununggajah sebagai fasilitator di wisata Bukit Cinta Watu Prahu dengan menyediakan fasilitas dan infrastruktur yang mendukung seperti tempat usaha untuk UMKM, akses modal serta sarana untuk kegiatan sosial dan ekonomi termasuk dukungan program PKK. Selain itu, BUMDes mengelola pendopo sebagai pusat kegiatan masyarakat dan usaha penyaluran material bangunan yang telah berjalan selama dua tahun, semuanya bertujuan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi desa secara berkelanjutan. Menyediakan berbagai fasilitas tersebut, BUMDes tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan masyarakat, tetapi juga berperan dalam menciptakan lapangan kerja baru dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat desa. Menurut Rifdah & Kusdiwanggo (2024), kemitraan antara masyarakat dan berbagai pemangku kepentingan, termasuk dinas pariwisata dan agen perjalanan, menunjukkan bahwa peran fasilitator pemerintah sangat penting dalam membangun jaringan yang diperlukan untuk pengembangan pariwisata.

BUMDes berperan sebagai penggerak utama dalam menciptakan ekosistem yang mendukung pertumbuhan ekonomi dan sosial di desa. Menurut Humanika et al. (2023), BUMDes, memainkan peran penting dalam aspek ekonomi desa dengan menjadi motor penggerak ekonomi lokal, BUMDes diharapkan berperan dalam peningkatan pendapatan masyarakat, menciptakan lapangan kerja dan memperkuat ketahanan ekonomi desa. Partisipasi aktif masyarakat dan keterlibatan berbagai pemangku kepentingan sangat penting dalam mendukung pengembangan pariwisata yang berkelanjutan. Kerja sama antara BUMDes, masyarakat dan pemangku kepentingan lainnya berfungsi sebagai landasan yang kokoh untuk memperkuat potensi wisata Bukit Cinta dan memastikan manfaat ekonomi yang dirasakan secara luas oleh komunitas desa.

Peran Sebagai Mediator

Peran sebagai mediator merupakan salah satu fungsi strategis BUMDes sebagai perantara dalam merealisasikan rencana usaha yang telah ditetapkan. BUMDes juga berperan dalam mengidentifikasi kekuatan dan peluang yang ada di desa, memastikan bahwa setiap potensi yang dimiliki dapat dioptimalkan secara efektif. Upaya ini mencakup pengumpulan dan pengelolaan data yang relevan, Untuk mewujudkan peran sebagai mediator tersebut, BUMDes menyampaikan hasil rencana kegiatan kepada masyarakat secara transparan dan akuntabel. Peran ini terlihat dalam koordinasi yang berkelanjutan antara pengelola wisata, perangkat desa dan masyarakat. Dalam hal ini, BUMDes memfasilitasi komunikasi yang efektif dengan menyusun laporan hasil tertulis terkait kegiatan pembangunan wisata beserta dampaknya, yang kemudian disampaikan melalui pertemuan evaluasi rutin setiap bulan.

BUMDes memastikan bahwa setiap rencana dan hasil dari kegiatan wisata dibahas secara musyawarah dan diputuskan bersama-sama oleh semua pihak yang terlibat. Hal ini menunjukkan peran BUMDes sebagai penghubung yang penting antara berbagai pihak yang berkontribusi dalam pengembangan wisata, sehingga tercipta sinergi yang harmonis dan saling mendukung. BUMDes berupaya menciptakan ekosistem yang mendukung keberlanjutan dan kesuksesan pengelolaan wisata di desa dengan melibatkan seluruh elemen masyarakat untuk berperan aktif. Hubungan yang baik dan kerjasama yang positif dapat terjalin antara penyelenggara dan pengunjung, sehingga pengunjung dapat menikmati dan kembali lagi bermain dan berwisata di desa wisata (Cahyani & Sukmana, 2024). Dukungan bersama ini, diharapkan wisata desa dapat tumbuh secara berkelanjutan, memberikan manfaat ekonomi jangka panjang dan memperkuat kesejahteraan sosial bagi masyarakat.

## Peran Sebagai Motivator

Peran sebagai motivator merupakan salah satu fungsi penting BUMDes sebagai ujung tombak dan pionir badan usaha, yang bertujuan untuk memotivasi masyarakat serta pemerintah desa agar berpartisipasi lebih aktif dan membuka wawasan untuk memberikan masukan tentang pengembangan BUMDes ke depannya sehingga tujuan yang diharapkan dapat tercapai. Untuk mewujudkan peran tersebut, BUMDes Gumbregah melakukan berbagai upaya secara dinamis dan terencana. Upaya ini dilakukan melalui kegiatan sosialisasi dan pembinaan, sehingga masyarakat Desa Gununggajah memiliki dorongan yang lebih besar untuk berpartisipasi aktif dalam pengelolaan wisata yang dikelola oleh BUMDes dengan harapan pemerataan pendapatan di desa dapat tercapai.

Peran BUMDes sebagai motivator terlihat jelas dalam upayanya untuk melibatkan masyarakat secara aktif dalam pengelolaan wisata. Memotivasi masyarakat, kami mengedepankan beberapa cara, seperti memastikan kegiatan yang bermanfaat untuk meningkatkan pendapatan. Melibatkan masyarakat dalam perencanaan dan pengambilan keputusan, mereka merasa terlibat dan langsung merasakan manfaatnya. Keterlibatan masyarakat pada tahap perencanaan dan pertanggungjawaban sangat penting untuk mengoptimalkan potensi desa dan meningkatkan perekonomian desa secara merata (Ardiyansyah & Pesudo, 2022).

Masyarakat merasa lebih terlibat dan memiliki tanggung jawab terhadap keberhasilan pengelolaan wisata. Kami membentuk komunitas untuk mengelola wisata, di mana masyarakat berkontribusi dalam pembangunan gazebo dengan nama pemuda RT masing-masing. Selain itu kegiatan rutin seperti senam dan pelatihan keterampilan turut memperkuat partisipasi masyarakat serta meningkatkan semangat mereka untuk berkontribusi dalam kegiatan wisata di desa. Keterlibatan aktif ini tidak hanya memberikan dampak positif bagi individu, tetapi juga memperkuat ikatan sosial di antara masyarakat desa, menciptakan suasana yang harmonis dan kolaboratif dalam pengelolaan potensi wisata di Desa Gununggajah

## Peran Sebagai Dinamisator

Peran sebagai dinamisator yaitu BUMDes menempatkan dirinya di tengah-tengah masyarakat untuk langsung terjun mendorong masyarakat agar lebih berperan aktif dalam kegiatan BUMDes, terutama dalam menghadapi perubahan atau pengembangan yang sedang dilakukan. Peran sebagai dinamisator ini terlihat jelas dalam upaya menggerakkan masyarakat dan mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi. Faktor pendorongnya meliputi dukungan kuat dari masyarakat, potensi wisata yang menarik serta bantuan dana dari pemerintah desa dan hibah yang diperoleh. BUMDes memiliki visi yang jelas untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan memperluas pengenalan terhadap destinasi wisata yang ada.

Namun, dalam menjalankan peran ini BUMDes juga dihadapkan pada beberapa hambatan, seperti kepemilikan lahan oleh Perhutani yang membatasi pengembangan infrastruktur permanen. Selain itu, munculnya banyak wisata baru yang lebih menarik, khususnya wisata berbasis air menjadi tantangan tersendiri bagi BUMDes. Kesulitan dalam menjaga kebersihan di wilayah perbukitan juga menjadi isu yang perlu diatasi. Meskipun persaingan meningkat dan jumlah pengunjung mengalami penurunan, BUMDes tetap berupaya untuk menjaga operasional wisata agar tetap berjalan dengan baik. Dalam hal ini, BUMDes berusaha melakukan inovasi dan pengembangan program yang menarik untuk meningkatkan minat pengunjung, serta melibatkan masyarakat dalam upaya menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan. Dengan pendekatan yang kolaboratif dan inklusif, BUMDes berkomitmen untuk menciptakan pengalaman wisata yang berkualitas, sekaligus memperkuat ikatan sosial di antara anggota masyarakat untuk bersama-sama mewujudkan tujuan pembangunan yang berkelanjutan.

## Kendala Pengelolaan Wisata Bukit Cinta Watu Prahu Oleh Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) di Desa Gununggajah

Pengelolaan wisata Bukit Cinta Watu Prahu mencakup peningkatan kualitas pelayanan, pemberdayaan masyarakat lokal dan koordinasi berbagai pihak yang mendukung keberlanjutan destinasi. Fasilitas seperti gazebo, jalur pejalan kaki, dan SOP keselamatan terus diperbaiki untuk kenyamanan dan keamanan pengunjung. Kolaborasi antara BUMDes, masyarakat dan donator membantu mengatasi keterbatasan anggaran melalui dukungan dana desa dan kontribusi masyarakat. Strategi promosi memanfaatkan media sosial, komunitas lokal dan pelatihan komunikasi, meskipun tantangan dalam optimalisasi teknologi dan pengembangan strategi masih menjadi hambatan utama. Selain itu, edukasi tentang keberlanjutan dan budaya lokal diberikan untuk meningkatkan kesadaran pengunjung, sementara keterlibatan pelaku usaha lokal melalui sistem retribusi sederhana menjaga distribusi manfaat ekonomi di tingkat desa.

Disparitas pembangunan terlihat pada pemanfaatan teknologi informasi yang belum maksimal dan ketidakseimbangan infrastruktur yang memerlukan perhatian lebih. Dukungan pemerintah desa, gotong royong masyarakat, dan pelatihan keterampilan menjadi langkah strategis untuk meningkatkan daya saing destinasi. Regenerasi pelaku UMKM terus diupayakan untuk

memperkuat peran masyarakat lokal dalam pengelolaan wisata. Kolaborasi public-swasta menjadi kunci dalam menciptakan ekosistem wisata yang inklusif dan berkelanjutan. Fokus pada peningkatan fasilitas, pemberdayaan masyarakat, dan pengelolaan yang berorientasi pada keberlanjutan, Bukit Cinta Watu Prahmu diharapkan dapat menarik lebih banyak pengunjung, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dan melestarikan nilai-nilai budaya setempat.

#### Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Wisata Bukit Cinta Watu Prahmu di Desa Gununggajah Partisipasi Pengambilan Keputusan

Program pembangunan masyarakat sering kali ditemukan oleh pemerintah pusat, yang lebih mencerminkan kepentingan kelompok elit daripada kebutuhan masyarakat luas. Oleh karena itu, penting untuk mendorong partisipasi masyarakat dalam pembangunan melalui pembukaan forum-forum yang memungkinkan mereka terlibat langsung dalam proses pengambilan keputusan terkait program-program pembangunan di tingkat lokal. Pemerintah harus secara aktif melibatkan warga desa dalam mengidentifikasi kebutuhan mereka, menetapkan prioritas dan merumuskan rencana pembangunan (Mulyono et al., 2024).

Pengambilan keputusan di wisata Bukit Cinta Watu Prahmu memegang peranan yang sangat vital dan dilakukan melalui mekanisme musyawarah yang melibatkan seluruh elemen termasuk BUMDes, masyarakat, karang taruna serta pemerintah desa. Setiap musyawarah, ide dan masukan dari masyarakat akan dikumpulkan, disaring dan dibahas secara seksama hingga mencapai kesepakatan yang sesuai dengan kebutuhan dan aspirasi bersama. Meskipun terkadang muncul perbedaan pendapat, dukungan mayoritas masyarakat terhadap keputusan yang diambil tetap tinggi, mengingat bahwa hasil dari pengelolaan wisata tersebut akan kembali untuk kesejahteraan mereka. Menanamkan partisipasi berkelanjutan serta pemantauan hasil ke dalam aturan dan sistem pelayanan, pengalaman pengguna dapat terus ditingkatkan.

Partisipasi aktif masyarakat juga terlihat dalam berbagai kegiatan padat karya, pengajuan kritik dan saran serta keterlibatan mereka dalam pengembangan wisata secara berkelanjutan. Sejak awal dilibatkan, masyarakat merasa menjadi bagian integral dalam proses pembangunan, sehingga mereka semakin berkomitmen mendukung kelangsungan program. Menurut Hakim (2017), pembangunan akan berjalan dengan lancar apabila masyarakat dari sejak rencana awal pengambilan keputusan telah dilibatkan dan diikutsertakan dalam proses pembangunan. Keterlibatan tersebut juga memperkuat rasa solidaritas dan kerja sama di antara anggota komunitas, yang pada gilirannya mendukung tujuan pengelolaan wisata Bukit Cinta. Menurut Samaun et al. (2022), pelibatan masyarakat dalam pembangunan desa sangat penting dalam mewujudkan tujuan bersama dengan menciptakan desa yang maju, mandiri dan sejahtera. Oleh karena itu, pemerintah desa melibatkan masyarakat dalam setiap kegiatan pembangunan di desa baik itu fisik, maupun non fisik.

#### Partisipasi Pelaksanaan Kegiatan

Menurut Yadav (UNAPDI, 1980) dalam Sakti et al. (2022) partisipasi masyarakat sering diartikan sebagai kontribusi dalam bentuk tenaga, uang atau pengorbanan lain yang sebanding dengan manfaat yang akan diterima oleh setiap masyarakat yang terlibat. Pelaksanaan rencana di wisata Bukit Cinta menunjukkan hasil yang signifikan dan memberikan dampak positif bagi keberlangsungan destinasi ini. Masyarakat terlibat aktif dalam berbagai aspek operasional, mulai dari kegiatan padat karya, penjagaan tiket, kebersihan hingga pengelolaan lainnya. Mereka merasakan manfaat ekonomi yang langsung berdampak pada kehidupan sehari-hari. Meskipun pada awalnya terdapat keraguan dari beberapa pihak mengenai potensi wisata ini, seiring dengan perkembangan yang positif, mereka akhirnya bertransformasi menjadi pendukung yang aktif. Menurut Darmayanti & Oka (2020) implikasi sosial dari pengembangan pariwisata mampu meningkatkan kualitas hidup masyarakat melalui interaksi yang efektif antar masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, serta peran mereka yang sesuai dengan kemampuan dalam pengembangan desa wisata, yang pada akhirnya meningkatkan antusias masyarakat dalam mendukung kemajuan pariwisata demi membangun desa tercinta.

Partisipasi ini dipicu oleh rasa tanggung jawab kolektif, di mana masyarakat bekerja sama untuk memastikan keberhasilan wisata demi kesejahteraan bersama. Namun, tantangan dalam hal kesadaran dan sikap ramah masih perlu diperhatikan agar pengalaman pengunjung semakin baik. Selain itu, upaya keberlanjutan dalam peningkatan kapasitas dan keterampilan masyarakat diharapkan tidak hanya memperkuat kontribusi mereka dalam pengelolaan wisata tetapi juga memperluas kesempatan bagi mereka untuk berperan lebih aktif dalam pengambilan keputusan dan operasional sehari-hari. Peningkatan ini juga bertujuan untuk memastikan bahwa masyarakat memiliki kemampuan yang memadai untuk menghadapi tantangan pengelolaan yang berkembang, sehingga keberlanjutan pengelolaan wisata Bukit Cinta Watu Prahmu dapat tercapai secara optimal dan mandiri.

#### Partisipasi Pemantauan dan Evaluasi

Pemantauan dan evaluasi di wisata Bukit Cinta dilaksanakan secara manual tanpa dukungan teknologi canggih seperti CCTV atau aplikasi digital. Proses pemantauan dilakukan melalui kegiatan rutin, seperti pertemuan mingguan yang melibatkan BUMDes dan pengelola, untuk mengevaluasi kondisi fasilitas serta membahas tindak lanjut perbaikan yang diperlukan. Menurut Blongkod et al. (2024), evaluasi dan perbaikan berkelanjutan BUMDes perlu melakukan evaluasi terus-menerus terhadap kinerjanya dan mengadakan perbaikan berkelanjutan. Pemantauan dan evaluasi program sangat penting, bukan agar tujuan dapat dicapai seperti yang diharapkan, tetapi juga diperlukan untuk memperoleh umpan balik tentang masalah-masalah dan kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan (Nawang Sari et al., 2021).

Hal ini memungkinkan BUMDes untuk menyesuaikan diri dengan perubahan kondisi dan kebutuhan masyarakat. Meskipun sistem yang diterapkan masih sederhana, masyarakat tetap menunjukkan keterlibatan aktif dalam menjaga dan memperbaiki fasilitas secara berkelanjutan. Di samping itu, kelompok sadar wisata dibentuk sebagai upaya untuk memberikan pengetahuan kepada masyarakat, guna meningkatkan kesadaran dan tanggung jawab mereka terhadap kelestarian lingkungan dan keberlanjutan pengelolaan wisata. Inisiatif ini juga bertujuan untuk membangun rasa memiliki dan kepedulian yang lebih dalam terhadap destinasi wisata yang dikelola, sehingga dapat mendorong partisipasi yang lebih besar dari masyarakat dalam menjaga keindahan dan kenyamanan kawasan wisata.

#### Partisipasi Pemanfaatan Hasil

Pemanfaatan hasil dari pengelolaan wisata Bukit Cinta memiliki peranan yang sangat penting dalam menjaga keberlangsungan infrastruktur dan fasilitas wisata. Lembaga BUMDes, sebagai bagian integral dari pemerintah desa, bertanggung jawab dalam mengelola sumber daya yang ada termasuk menjalin kerja sama dengan Perhutani untuk memastikan pembagian hasil yang adil dan transparan. Melalui sinergi ini, masyarakat dan pemerintah desa bekerja sama dalam memperbaiki dan memelihara infrastruktur seperti jalan, serta fasilitas wisata lainnya guna meningkatkan kualitas pengalaman pengunjung. Melibatkan semua elemen-elemen yang terkait dengan pengembangan yang akan dilakukan sehingga pengembangan tersebut dapat kita lakukan dengan membuah hasil maksimal yang diharapkan bersama (Simanjuntak et al., 2024). Rutin melakukan pengecekan dan perbaikan mencerminkan komitmen yang kuat untuk menjaga keberlanjutan wisata, sehingga hasil yang diperoleh tidak hanya bermanfaat bagi pengembangan destinasi, tetapi juga dimanfaatkan untuk kepentingan masyarakat secara keseluruhan.

Pengelolaan yang baik atas hasil wisata ini berpotensi menciptakan lapangan kerja baru, meningkatkan pendapatan masyarakat serta mendorong partisipasi aktif dalam menjaga dan merawat kawasan wisata demi generasi mendatang. Terkait dampak pariwisata, keterlibatan mereka diperdebatkan dalam konteks memungkinkan pengembangan ekonomi lokal yang inklusif, serta mempromosikan pendapatan dan lapangan kerja bagi masyarakat lokal melalui sektor pariwisata (Richards, 2020). Pengelolaan hasil pariwisata yang efektif menciptakan lapangan kerja baru, meningkatkan pendapatan masyarakat dan memperkuat keterikatan mereka dengan kawasan wisata. Manfaat yang dirasakan secara langsung mendorong masyarakat untuk lebih aktif menjaga dan merawat kawasan wisata.

## SIMPULAN

BUMDes Gumbregah memainkan peran penting dalam pengelolaan wisata Bukit Cinta Watu Prah, dengan fokus pada empat peran utama: sebagai fasilitator, mediator, motivator dan dinamisator. BUMDes mendukung penyediaan infrastruktur dan akses modal bagi UMKM, memfasilitasi komunikasi antar pihak, melibatkan masyarakat dalam kegiatan wisata, dan terus berinovasi untuk mengatasi tantangan seperti persaingan dan isu kebersihan. Di antara peran-peran tersebut, peran dinamisator menjadi yang paling dominan karena inovasi yang dilakukan berdampak langsung pada peningkatan pengalaman wisata serta keberlanjutan ekonomi dan sosial di desa.

Namun, pengelolaan wisata ini tidak lepas dari berbagai kendala, terutama dalam kualitas pelayanan, keterbatasan sumber daya, disparitas infrastruktur dan promosi yang belum optimal. Semua tantangan tersebut, peningkatan kualitas pelayanan menjadi prioritas karena berperan penting dalam pengalaman pengunjung. Partisipasi masyarakat juga memainkan peran utama, terutama dalam pengambilan keputusan, pelaksanaan kegiatan dan pemanfaatan hasil yang melibatkan seluruh elemen desa melalui musyawarah bersama untuk mencapai kesepakatan yang sejalan dengan aspirasi bersama.

## DAFTAR PUSTAKA

Anggraini, S., & Nasution, M. S. (2023). Pengelolaan Objek Wisata Danau Timbang Bunga Pengantin Oleh Bumdes Aur Kuning Di Kabupaten Kuantan Singingi. *NAWASENA: Jurnal Ilmiah ...*, 2(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.56910/nawasena.v2i1.519>

- Aprillia, A. R., Cahyono, D., & Nastiti, A. S. (2021). Systematic Literature Review (SLR): Keberhasilan dan Kegagalan Kinerja Badan Usaha Milik Desa (BUMDES). *Jurnal Akuntansi Terapan Dan Bisnis*, 1(1), 35–44. <https://doi.org/10.25047/asersi.v1i1.2681>
- Ardiyansyah, C., & Pesudo, D. (2022). Gaya Kepemimpinan, Kearifan Lokal, Dan Akuntabilitas Bumdes. *Jurnal Dinamika Ekonomi Rakyat*, 1(2), 38–55. <https://doi.org/10.24246/dekat.v1i2.9953>
- Blongkod, H., Rasjid, H., & Abdussamad, Z. K. (2024). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Peningkatan Literasi Keuangan BUMDes Bagi Pelaku UMK Desa Pesisir. *Mopolayio : Jurnal Pengabdian Ekonomi*, 3(3), 130–138. <https://doi.org/https://doi.org/10.37479/mopolayio.v3i3.89>
- Cahyani, L. A., & Sukmana, H. (2024). Peran BUMDes Sambimadu Dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora*, 7(2), 724–738. <https://doi.org/https://doi.org/10.31539/kaganga.v7i2.11686>
- Creswell, J. W. (2009). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta. Pustaka Belajar.
- Darmayanti, P. W., & Oka, I. M. D. (2020). Implikasi Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat Bagi Masyarakat Di Desa Bongan. *Jurnal Ilmiah Hospitality Management*, 10(2), 142–150. <https://doi.org/10.22334/jihm.v10i2.167>
- Hakim, L. (2017). Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Desa Sukamerta Kecamatan Rawamerta Kabupaten Karawang. *Jurnal Politikom Indonesiana*, 2(2), 45–49. <https://journal.unsika.ac.id/index.php/politikomindonesiana/article/view/963>
- Humanika, E., Trisusilo, A., & Setiawan, R. F. (2023). Peran BUMDes (Badan Usaha Milik Desa) Dalam Pencapaian SDGs Desa. *Agriфо: Jurnal Agribisnis Universitas Malikussaleh*, 8(2), 101–116. <https://doi.org/https://doi.org/10.29103/ag.v8i2.14827>
- Mahmudah, F., Wahyuningtyas, N., & Ruja, I. N. (2023). Peran dan Strategi BUMDES dalam Pengembangan Wisata Taman Cengkok Asri di Kabupaten Nganjuk. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 9(1), 45–58. <https://doi.org/10.23887/jiis.v9i1.56569>
- Marla, N. S. B. (2020). Beberapa Masalah Dalam Pengembangan Sektor Pariwisata Di Indonesia. *Jurnal Pariwisata*, 7(2), 124–131.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Penerbit Univesitas Indonesia.
- Mulyono, R. D. A. P., Rosa, D. V., Prasetyo, H., & Mahardiyanto, A. (2024). Mentoring Smart Cultural Tourism Berbasis Potensi Lokal Menuju Kemandirian Ekonomi di Desa Klungkung Kabupaten Jember. *Warta Pengabdian*, 18(1), 70–88. <https://doi.org/10.19184/wrtp.v18i1.46992>
- Nawang Sari, E. R., Rahmadani, A. W., Firmansyah, N. Y., & Zachary, Y. A. (2021). Partisipasi Masyarakat Kelurahan Jelakombo terhadap Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) Skala Mikro Di Kabupaten Jombang. *Jurnal Syntax Transformation*, 2(05), 593–605. <https://doi.org/10.46799/jst.v2i5.270>
- Prasetyo, D. (2019). *Peran Bumdes Dalam Membangun Desa*. CV. Derwati Press.
- Putra, W. H., & Saputra, F. E. (2020). Pengaruh Daya Tarik Wisata, Kepekaan Lingkungan, dan Kepuasan Layanan Terhadap Keterikatan Tempat Serta Implikasinya Pada Sikap Berprilaku Bertanggung Jawab Lingkungan. *Jurnal Sains Pemasaran Indonesia (Indonesian Journal of Marketing Science)*, 19(1), 1–14. <https://doi.org/10.14710/jspi.v19i1.1-14>
- Richards, G. (2020). Designing Creative Places: The Role of Creative Tourism. *Annals of Tourism Research*, 85(November 2019), 102922. <https://doi.org/10.1016/j.annals.2020.102922>
- Rifdah, B. N., & Kusdiwanggo, S. (2024). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Kawasan Pariwisata di Indonesia: Tinjauan Literatur Sistematis. *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia*, 13(2), 75–85. <https://doi.org/10.32315/jlbi.v13i2.358>
- Sakti, F. T., Paisal, M. R., Rohmatullah, M., & ... (2022). Peran Kepemimpinan Kepala Desa dan Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan di Desa Gunungguruh Kecamatan Gunungguruh Kabupaten Sukabumi. *Panengen: Journal ...*, 1(1), 19–31. <https://jurnal.panengen.com/index.php/ijop/article/view/10%0Ahttps://jurnal.panengen.com/index.php/ijop/article/download/10/11>
- Samaun, R., Bakri, B., & Mediansyah, A. R. (2022). Upaya Pemerintah Desa Mendorong Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Desa Oluhuta Kecamatan Atinggola Kabupaten Gorontalo Utara. *Hulondalo Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Ilmu Komunikasi*, 1(1), 18–33. <https://doi.org/10.59713/jipik.v1i1.18>
- Simanjuntak, C., Panjaitan, A. P. A., Sitepu, Y. K. S., Nadeak, T. R., & Sinambela, M. (2024). Strategi Pengelolaan Objek Wisata Puncak Natissuk Oleh Kelompok Sadar Wisata di Bidang Sarana di Pulau Sibandang Kabupaten Tapanuli Utara. *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 3(4), 4095–4113.